

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kajian psikologi mengisyaratkan bahwa sejalan dengan perbedaan ruang, waktu dan lingkungan yang melahirkannya, di atas persamaan kemanusiaannya, maka akan terjadilah perbedaan pengalaman hidup yang dilalui oleh setiap manusia. Perbedaan pengalaman hidup tersebut akan melahirkan perbedaan manusia dalam berbagai aspek hidupnya, termasuk dalam aspek agamanya. Jika ada 20 orang dewasa umpunya, akan diperoleh 20 jenis variasi kualitas keagamaannya. Artinya, dalam 20 orang tersebut terdapat sebagian yang kualitas keagamaannya rendah, sedang atau mungkin tinggi. Untuk mengetahui kualifikasi seperti itu, diperlukan alat ukur yang jelas, dan pengembangan alat ukur harus bertolak dari kriteria yang jelas pula. Dengan demikian, kriteria apakah yang dapat digunakan untuk mengukur kematangan beragama itu ? Untuk mengetahui kematangan beragama ini, dalam buku Psikologi Agama (Baihaqi, 2018) terdapat empat kriteria, yaitu: (1) Berifikir agama; (2) Pelaksanaan ibadah agama; (3) Kematangan intelektual agama; dan (4) Hidup bersaudara dalam agama.

Salah satu kriteria kematangan beragama tersebut adalah pelaksanaan ibadah. Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. untuk mengabdikan kepada-Nya. Hal ini sudah tercantum dalam ayat al quran surat adz dzariyat ayat 56 yang didalamnya dijelaskan bahwa tujuan utama Allah menciptakan manusia semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Manakala ibadah menjadi kebutuhan hidup umat beragama, maka dipandang wajar apabila manusia berlomba-lomba menjatuhkan pilihan agamanya pada satu keyakinan. Namun setiap orang memiliki jenis variasi kualitas keagamaannya masing-masing. Tidak sedikit orang-orang yang sudah bukan anak-anak lagi yang dianggap telah mencapai kematangan beragama, tetapi masih belum bisa membedakan mana tindakan agama dan bukan agama. Hal ini terjadi

pada santri pondok pesantren salafiyah Al Mu'awanah yang mayoritas usianya di atas 17 tahun namun menunjukkan bahwa kematangan beragama mereka masih belum konsisten dalam arti masih ketergantungan pada sesamanya. Sedangkan salah satu faktor percepatan dan keterlambatan kematangan terletak pada pemahaman seseorang dalam mengenal agama bukan karena sekedar ikut ikutan sehingga ibadah yang dilaksanakan menjadi ketergantungan. Dalam hal ini Sururin dalam buku Psikologi Agama mengemukakan bahwa:

Kematangan beragama adalah kemampuan seseorang dalam berpegang teguh pada agama yang diyakininya dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab disertai dengan pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam (Sururin, 2004).

Seseorang yang memiliki kematangan beragama akan terlihat dari kemampuannya menghayati dan menguasai nilai-nilai luhur agama. Upaya seseorang untuk menguasai pengetahuan keagamaan tersebut adalah dengan adanya pengenalan agama. Pengenalan agama tersebut dapat berupa motivasi atau pengaruh dalam lingkungan sekitarnya sehingga mampu mengarahkan perilaku dalam upaya mempertahankan kehidupan beragamanya. Berbicara tentang pengenalan agama, tidak terlepas dari persoalan tentang pendidikan pesantren yang di dalamnya memuat nilai-nilai agama dan kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Sebab pesantren memiliki peranan penting dalam penyebaran agama islam di Indonesia karena menjadi pusat dakwah dan pusat perkembangan Islam. Maka untuk mencapai tingkat kematangan tersebut, pondok pesantren selalu menjadi pedoman alternatif yang dipercaya sebagai tempat yang mengandung cara hidup untuk memperbaiki tingkah laku dalam kehidupan beragama dengan mengenali dan memahami nilai-nilai agama dalam pelaksanaan ibadah sebagai kriteria kematangan beragama.

Pelaksanaan ibadah merupakan bentuk kegiatan penyembahan sebagai bukti kesetiaan kepada Yang Maha Kuasa. Pada umumnya Pondok pesantren yang dikenal dengan sumber pengenalan agama dipercaya sebagai lembaga yang membantu jalannya ibadah. Namun tentu saja semua itu tidak akan berjalan

dengan sempurna jika tidak ada yang menggerakkannya. Sebagaimana Wildan Baihaqi dalam Psikologi Agama mengatakan:

Dalam pengenalan agama seseorang, yang dapat menegakkan hubungan dan kontakannya dengan Yang Maha Kuasa, bukanlah didasarkan atas timbulnya kesadaran yang sederhana, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan dan tingkah laku keagamaan itu. Karenanya, di sisi Tuhannya, manusia baru dapat disebut manusia manakala ia telah menampilkan tindakan ibadahnya (Baihaqi, 2018).

Dengan demikian salah satu kriteria kematangan beragama adalah pelaksanaan ibadah. Adapun penggerak sekaligus media pendukung jalannya ibadah dalam upaya mewujudkan tegaknya hubungan dan kontakannya dengan Yang Maha Kuasa dalam bentuk kegiatan dan tingkah laku keagamaan seseorang di suatu pondok pesantren adalah berlakunya tata tertib. Dengan diberlakukannya tata tertib di suatu pondok pesantren diharapkan seluruh santri dapat terkendali dengan baik termasuk dalam pelaksanaan ibadahnya. Dan itu semua tidak terlepas pada bagaimana santri menyikapinya.

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif ataupun negatif (Tohirin, 2005)

Dari keterangan di atas, jelaslah sikap santri dalam mematuhi tata tertib pondok pesantren erat hubungannya dengan pelaksanaan ibadah mereka sebagai kriteria kematangan beragama. Sebab sikap itu akan memberikan corak dan bentuk seseorang dalam bertingkah laku pada suatu objek atau perangsang. Terutama sikap positif terhadap tata tertib yang telah ditetapkan pihak pengurus pondok pesantren akan mudah dan merasa senang dalam melaksanakan ibadah. Jika santri dalam mematuhi tata tertib pondok pesantren menunjukkan sikap yang positif terutama dalam pelaksanaan ibadah maka dapat diperkirakan santri telah memenuhi suatu kriteria kematangan beragama. Dengan demikian, santri pondok pesantren salafiyah Al-Mu'awanah dapat dikatakan matang beragama, hal ini dapat diprediksi melalui gejala-gejala pelaksanaan ibadah mereka yang penulis temukan pada saat studi pendahuluan, antara lain:

1. Santri rutin melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid baik di dalam maupun di luar pondok pesantren
2. Seluruh santri rutin melaksanakan sholat tahajud di mesjid maksimal 20 menit sebelum adzan subuh

Melihat dari gejala di atas, sudah seharusnya tingkat kematangan beragama di Pondok Pesantren Al Mu'awanah itu tinggi. Namun kenyataannya penulis melihat masih ada 5-10 orang santri yang kurangnya kesadaran dalam pelaksanaan ibadah mereka dalam arti mereka belum mencapai kematangan beragama dengan sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana sebenarnya, apakah ada hubungan antara sikap santri dalam mematuhi tata tertib pesantren dengan pelaksanaan ibadah atau tidak. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **Sikap Santri Dalam Mematuhi Tata Tertib Pondok Pesantren Hubungannya dengan Pelaksanaan Ibadah.**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sikap santri pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Bandung dalam mematuhi tata tertib pesantren ?
2. Bagaimana pelaksanaan ibadah santri pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara sikap santri dalam mematuhi tata tertib pesantren dengan pelaksanaan ibadah mereka di pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Bandung ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sikap santri pondok pesantren salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Bandung dalam mematuhi tata tertib pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan ibadah santri pondok pesantren salafiyah Al-Mu'awanah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara sikap santri dalam mematuhi tata tertib pondok pesantren dengan pelaksanaan ibadah mereka di pondok pesantren salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Bandung.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi para pendidik mulai dari kyai, mudaris, guru mengenai sikap santri dalam mematuhi tata tertib pondok pesantren.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Untuk memberikan kontribusi terutama kepada kyai, mudaris, dan guru untuk berusaha meningkatkan kualitas ibadah santri.
- b. Untuk memberikan gambaran tentang sikap santri dalam mematuhi tata tertib pesantren terhadap pelaksanaan ibadah.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Sikap adalah menyukai atau menolak suatu obyek psikologis. Dan ia menyatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka, atau kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis (Ahmadi, 2002:161).

Sedangkan pengertian santri Menurut Bruinessen adalah istilah untuk sebutan pelajar yang mencari ilmu bukanlah murid dalam tradisi sufi, atau thalib atau tilmidz seperti dalam bahasa Arab, akan tetapi santri berasal dari bahasa Sanskrit (san= orang baik; tra= suka menolong). Sehingga lembaga atau tempat belajar itu pun mengikuti akar kata santri menjadi pe-san-tri-an atau “pesantren” (Galba, 199: 84).

Tata Tertib merupakan pembiasaan atau suatu usaha untuk membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkan secara berulang-ulang (Sanjaya, 2009:118). Tata tertib tersebut yaitu seperangkat peraturan-peraturan yang sudah disepakati serta mengikat sekelompok orang atau lembaga dalam rangka mencapai suatu tujuan dalam hidup bersama dengan tertib dan teratur. Jika tidak terdapat peraturan, manusia bisa bertindak sewenang-wenang, tanpa kendali dan sulit diatur (Martono, 2000).

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan Pengajaran agama Islam yang pada umumnya kegiatan tersebut diberikan dengan cara sistem *bandongan* dan *sorogan* dimana seorang kiai mengajar para santrinya Berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama besar Sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama pesantren tersebut (Basri, 1993:131).

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah Ibadah adalah segala sesuatu yang mencakup semua hal yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala, baik berupa ucapan dan amalan, yang nampak dan yang tersembunyi. Adapun salah satu bentuk pengamalan ibadah kepada Allah adalah salat. Salat merupakan ibadah yang paling utama dalam Islam secara mutlak. Bahkan ia merupakan induk dari berbagai ibadah (Undang Burhanuddin, 2019).

Kematangan dalam beragama yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena Menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik, maka ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama (Jalaluddin, 2001:199).

Kematangan beragama juga merupakan dinamisator dalam memantapkan kepribadian seseorang. Bila individu dapat mengetahui dan menghayati agamanya secara benar dan mendalam, serta memiliki konsistensi moral yang tinggi, maka mereka memiliki ciri-ciri orang yang matang dalam beragama. Mencapai kematangan beragama yang ideal bukanlah suatu usaha yang mudah seperti layaknya membalikkan telapak tangan. Harus diingat pula, bahwa antara kehidupan beragama yang matang dibandingkan dengan yang tidak matang tidak dapat begitu saja dipandang sebagai dua hal yang saling bertolak belakang, tetapi layak untuk dipandang sebagai yang berproses dan berkesinambungan. Hal ini dipertegas oleh Subandi (1995) yang mengungkapkan bahwa perkembangan keberagamaan seseorang merupakan proses yang tidak akan pernah selesai (Indirawati, 2006:75).

Jika ditarik kesimpulan dari pengertian Sikap santri dalam mematuhi tata tertib pondok pesantren hubungannya dengan pelaksanaan ibadah sebagai kriteria kematangan beragama adalah: tingkah laku penerimaan atau penolakan para pelajar yang mencari ilmu dalam mematuhi peraturan-peraturan lembaga pendidikan yang ditempatinya mempengaruhi kepada pelaksanaan kegiatan bakti kepada Allah SWT sebagai ciri bahwa mereka mampu memahami, menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah merupakan Tujuan utama diciptakannya makhluk Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Adz Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”

Surat Adz dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Beribadah berarti menyadari dan mengaku bahwa manusia merupakan hamba Allah yang harus tunduk mengikuti kehendaknya, baik secara sukarela maupun terpaksa. Demikian pula santri dalam melaksanakan ibadah mereka mengalami reaksi sikap sukarela dan terkadang dengan terpaksa karena adanya peraturan atau tata tertib yang mengikat keberadaan mereka di suatu pondok pesantren sebagai tempat tinggal mereka.

Akan tetapi yang menjadi permasalahannya adalah apakah sikap menerima dan atau menolak mereka terhadap adanya tata tertib pondok pesantren dapat mempengaruhi pelaksanaan ibadahnya baik di dalam maupun di luar pondok? Sehingga menjadi penentu tingkat kematangan beragama mereka ?

Maka untuk menjawab permasalahan tersebut, tentu harus diketahui terlebih dahulu secara jelas mengenai masing-masing variabel dalam penelitian ini, penelaahan terhadap variabel pertama, yaitu berkenaan dengan Sikap santri dalam mematuhi tata tertib Pondok Pesantren (Variabel X) maka proses pencarian datanya diarahkan pada aspek-aspek berikut:

Sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis. Dan ia menyatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka, atau kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis (Ahmadi, 2002:161).

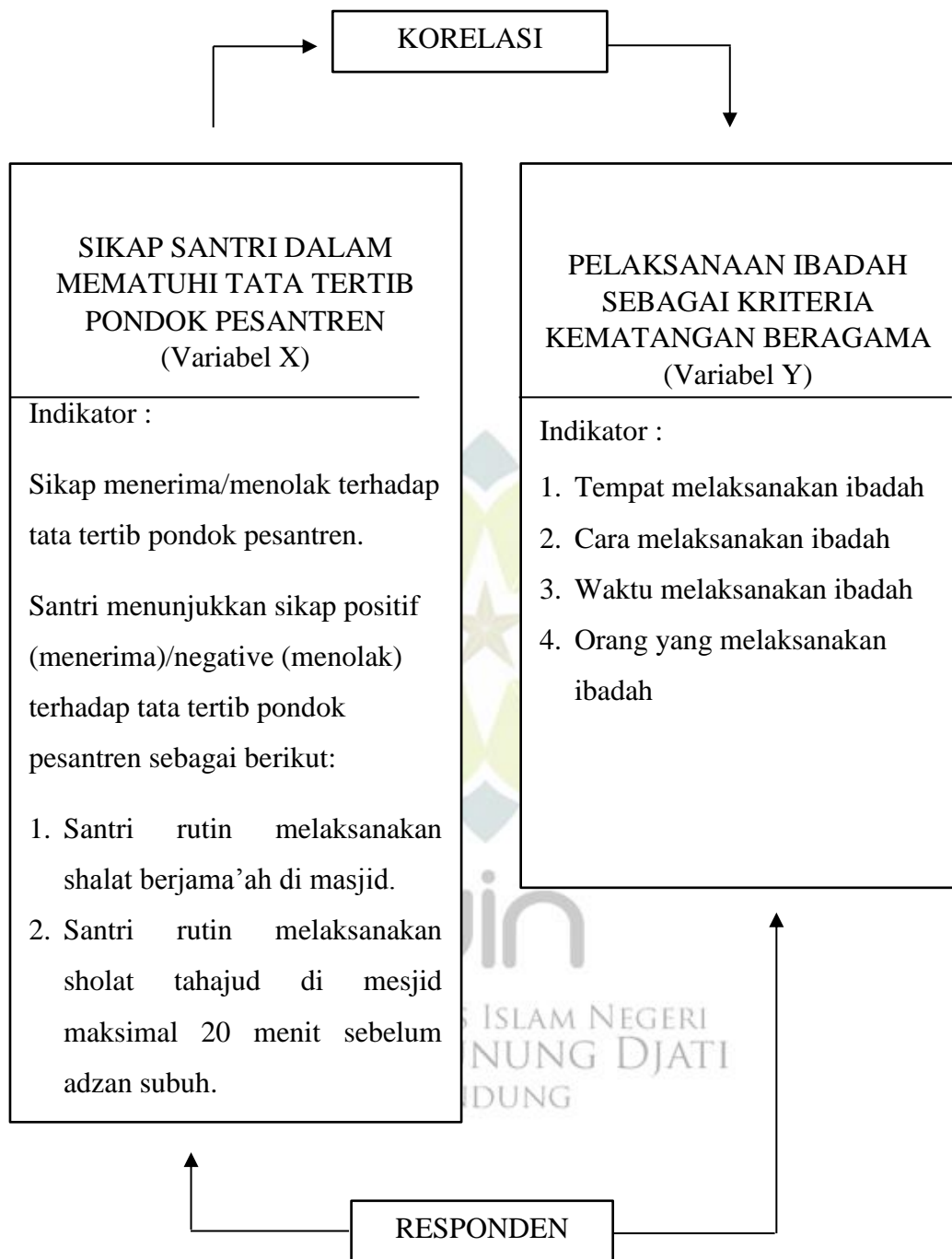
Sementara penelaahan terhadap variabel kedua, yaitu berkenaan dengan pelaksanaan ibadah sebagai kriteria kematangan beragama (Variabel Y), maka pencarian datanya akan diarahkan pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Tempat melaksanakan ibadah
2. Cara melaksanakan ibadah
3. Waktu melaksanakan ibadah
4. Orang yang melaksanakan ibadah

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka diasumsikan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel pokok yang menjadi permasalahan yaitu: Sikap santri dalam mematuhi tata tertib Pondok Pesantren dan variabel pelaksanaan ibadah. Maka sistematika kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:







## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan Sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan kepada teori yang relevan, belum didasarkan kepada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013:96)

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pemikiran yang sudah diuraikan di atas maka dapat diajukan hipotesis kerja sebagai jawaban sementara untuk masalah penelitian yaitu:

Ha : Ada hubungan yang signifikan sikap santri dalam mematuhi tata tertib pondok pesantren dengan pelaksanaan ibadah.

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan sikap santri dalam mematuhi tata tertib pondok pesantren dengan pelaksanaan ibadah.

Prinsip pengujiannya akan bertolak dari taraf signifikansi 5% (0,975) yaitu dengan perbandingan harga t hitung dengan t tabel. Bila harga t hitung < t tabel, maka hipotesis nol (Ho) diterima, akan tetapi dalam keadaan lain bila t hitung > t tabel maka hipotesis nol ditolak, hipotesis alternatif diterima.

#### **G. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Sikap Santri Dalam Mematuhi Tata Tertib Pondok Pesantren Hubungannya Dengan Pelaksanaan Ibadah”. Berikut ini ditemukan beberapa penelitian-penelitian yang relevan yang telah dilakukan dan menjadi penguat terhadap penelitian yang akan dilaksanakan, adapun penelitian-penelitian yang relevan tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Enden Suhayati pada tahun 2004 tentang “Sikap Santri Terhadap Tata Tertib Pesantren Dengan Disiplin Belajar Mereka” membuktikan bahwa angka derajat tidak adanya korelasi K sebesar 0,84 dan ramalan besarnya pengaruh (E) sebesar 16%. Penelitian ini menggambarkan bahwa setiap peningkatan sikap santri terhadap tata tertib pesantren akan berpengaruh 16% terhadap disiplin belajar mereka, sebaliknya 84% disiplin belajar mereka dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Penelitian yang dilakukan Siti Patonah Alawiyah pada tahun 2013 yang berjudul “Tanggapan Santri Terhadap Penerapan Tata Tertib Pesantren Hubungannya Dengan Kedisiplinan Santri Mengikuti Pengajian Di Pondok Pesantren” membuktikan bahwa derajat pengaruh antara tanggapan santri terhadap penerapan tata tertib pesantren dengan kedisiplinan santri mengikuti pengajian di pondok pesantren adalah

sebesar 12,25%. Terdapat 87,75% faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan santri mengikuti pengajian. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan tata tertib dapat mempengaruhi kedisiplinan santri mengikuti pengajian. Akan tetapi terdapat pula faktor lain yang lebih mempengaruhi kedisiplinan santri tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dzulfiqar pada tahun 2018 tentang “Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid Desa Meurandeh Kabupaten Aceh Barat Daya” membuktikan bahwa besarnya pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid Desa Meurandeh Kabupaten Aceh Barat Daya sebesar 54,8%. Hal ini terbukti bahwa nilai R square adalah 0,548 yang menunjukkan bahwa variabel Y dipengaruhi oleh variabel X sebesar 54,8% dan sisanya sebesar 45,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Adapun beberapa perbedaan pada penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan kedua penelitian yang relevan tersebut, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti lebih menekankan pada pelaksanaan ibadah sebagai kriteria kematangan beragama, dan
2. Objeknya pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah Kecamatan Cibiru Wetan Kabupaten Bandung.